# KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS LAPANGAN MERAH DAN PASAR SENI, LAPANGAN KALPATARU DAN EMBUNG SUKARAME/TAMAN KOTA)

**Tesis**

**Oleh**

**FITRI YANTI**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN**
**PROGRAM PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

## ABSTRAK

### KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS LAPANGAN MERAH DAN PASAR SENI, LAPANGAN KALPATARU DAN EMBUNG SUKARAME/TAMAN KOTA)

**OLEH**

**FITRI YANTI**

Jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut mempunyai implikasi pada bertambah tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kualitas ruang terbuka hijau (RTH) Publik di kota Bandar Lampung untuk lokasi *Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota* melalui kajian aspek pembentuk kualitas RTH publik. Ruang lingkup studi meliputi *Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota.* Penelitian ini menggunakan Metode Rasionalistik, mengingat data yang diperoleh berasal dari persepsi masyarakat maka selanjutnya data persepsi akan di kualitatifkan dengan menggunakan perhitungan skala likert. Berdasarkan aspek pembentuk kualtas dari ketiga tolok ukur kualitas RTH publik yang meliputi *responsibilitas (needs), democraticity (rights), meaningfully* (meanings) menurut persepsi responden/pengguna dan stakeholder adalah berkualitas rerata cukup dengan aspek prioritas penanganan yang disesuaikan dengan hasil analisis pada ketiga lokasi penelitian.



Kata kunci : kualitas ruang terbuka hijau publik, Skala Likert, Bandar Lampung

## ABSTRACT

**THE QUALITY OF GREEN PUBLIC OPEN SPACE IN BANDAR LAMPUNG (CASE STUDY FIELD LAPANGAN MERAH DAN PASAR SENI, LAPANGAN KALPATARU DAN EMBUNG SUKARAME/TAMAN KOTA).**

**OLEH**

**FITRI YANTI**

A high number of urban population and continues to increase from time to time it has implications on the high pressure increases the utilization of urban space, so that the construction carried out in urban areas have a tendency to minimize the green open space (RTH). This study aims to (1) Identifying the factors forming the quality of public green space. (2) to know the quality of green open space (RTH) Public in Bandar Lampung on the location of Lapangan Merah and Pasar Seni, Taman Kalpataru and Embung Sukarame / State Parks through the study of the quality aspects of forming public green space. The scope of the study includes Lapangan Merah and Pasar Seni, Taman Kalpataru and Embung Sukarame / State Parks. This study uses a method Rationalistic , considering the data obtained from the perception of users or local society then the next, perception data will be calculated using a Likert scale calculations. Based on the quality aspects of forming a third benchmark of quality public green space that includes responsibility, democraticity, meaningfully according to the respondents / users that the quality is adequate with the priority aspects of the handling of adjusted results of the analysis to the three case studies



Keywords: benchmark of quality public green open space, the Likert Scale, Bandar Lampung City

# KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS LAPANGAN MERAH DAN PASAR SEI, LAPANGAN KALPATARU DAN EMBUNG SUKARAME/TAMAN KOTA)

**Oleh**

**FITRI YANTI**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**
**MAGISTER SAINS**

**Pada**

**Program Studi Magister Ilmu Lingkungan**
**Pascasarjana Universitas Lampung**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN**
**PROGRAM PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

| | | |
|---|---|---|
| Judul Tesis | : | KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS LAPANGAN MERAH DAN PASAR SENI, LAPANGAN KALPATARU DAN EMBUNG SUKARAME/ TAMAN KOTA) |
| Nama Mahasiswa | : | Fitri Yanti |
| Nomor Pokok Mahasiswa | : | 1420011004 |
| Program Studi | : | Magister Ilmu Lingkungan |
| Fakultas | : | Pascasarjana |

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

| | |
|---|---|
| Dr. Ir. Citra Persada, M.Si. | Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si. |
| NIP. 196511081995012001 | NIP. 195908111986031001 |

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung

Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.
NIP. 196105051987031002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

   Ketua : Dr. Ir. Citra Persada, M.Si.

   Sekertaris : Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si.

   Penguji
   Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.Si

2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528198103 1002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Desember 2016

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahawa:

1. Tesis dengan judul: "KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS LAPANGAN MERAH DAN PASAR SENI, LAPANGAN KALPATARU DAN EMBUNG SUKARAME/TAMAN KOTA" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiblakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Desember 2016
Yang membuat pernyataan,

FITRI YANTI
NPM 1420011004

## RIWAYAT HIDUP

Penulis Fitri Yanti di lahirkan pada tanggal 19 September 1974 di Kayuagung, OKI, Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak pertama darilima bersaudara, putrid dari pasangan suami istri H. Utoyo Ariis dan Hj. Sri Naidarwati. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Kayuagung, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Kayuagung, Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Kayuagung. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Pertambangan Universitas Sriwijaya. Saat ini penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Bappeda Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Lampung. Selanjutnya penulis melakukan penelitian dengan judul “Kualitas Ruang Terbuka HijauPublik di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota)

**PERSEMBAHAN**

## Kupersembahkan Tesis ini kepada:

Suamiku  atas supportmu,

Ketiga Gadis Sholehahku Cahaya Hidupku,

Orang tuaku atas doa kalian

Dan orang terkasih yang telah membantu dengan tulus

**serta**

Rekan-Rekanku MIL Angkatan 2014 dan 2015
Universitas Lampung

**MOTTO**

*And so it begins..*

**The looking back, the looking forward, the setting of new goals, the ridding ourselves of toxic people, the starting over….**

**Living**

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis Dengan Judul "Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota)" adalah syarat salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, MS., selaku Direktur Program Pasca Sarjana;
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Akib, S.H., M.H., selaku Wakil Direktur Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc. selaku pembimbing utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;

6. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., selaku pembimbing kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
7. Bapak Dr. Ir. Selamet Budi Yuwono, M.S., selaku penguji utama pada ujian tesis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran;
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah mendidik penulis;
9. Bapak dan Ibu Staf administrasi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung.

Bandar Lampung,  Desember 2016

*Fitri Yanti*

**DAFTAR ISI**


DAFTAR TABEL …… ix
DAFTAR GAMBAR ……. xi

I PENDAHULUAN…….. 1
1.1. Latar Belakang Penelitian ……..…… 1
1.2. Rumusan Masalah…… 7
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian..…….. 8
1.4. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian…….. 8
1.5. Kerangka Penelitian……. 9

II TINJAUAN PUSTAKA ……. 10
2.1. Ruang Publik…… 10
2.1.1. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik…. …… 12
2.1.2. Fungsi Ruang Publik …….. 12
2.2. Kualitas Ruang Publik…….. 14
2.2.1. Pengertian Ruang Publik yang Berkualitas ……. 14
2.2.2. Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik.…….. 17

III METODOLOGI PENELITIAN …… 21
3.1. Tempat dan Waktu.…… 21
3.2. Bahan dan Alat ……. 21
3.3. Metodologi Penelitian…… 21
3.3.1. Penentuan Variabel Penelitian…… 22
3.3.2. Metode Pengambilan Sampel ..…….. 23
3.4. Metode Pengumpulan Data……..….. 26
3.4.1. Teknik Pengumpulan Data…….. …….. ……. 26
3.5. Metode Analisis……..…….…….. 27
3.5.1. Penentuan Bobot Aspek Pembentuk Kualitas RTH Publik Dengan Perhitungan Skala Likert ……. …….. ……. 28
3.5.2. Langkah-Langkah Penelitian…….…….. …… 31
3.5.3. Penelaahan Terhadap Study Kasus……..…….. …… …… 31
3.5.4. Kegiatan Penelitian Lapangan……..…….. ……..… 31

IV GAMBARAN UMUM KOTA BANDAR LAMPUNG……. 32
4.1. Kondisi Umum Kota Bandar Lampung…… 32
4.2. Kondisi Umum Wilayah 3 (tiga) Lokasi Penelitian Kota Bandar Lampung…….…… 37
4.2.1.Lapangan Merah dan Pasar Seni ……..….. ……. 37
4.2.2.Lapangan Kalpataru…….……..….. …… 41
4.2.3.Embung Sukarame/Taman Kota.…….….. ……..…… 44

V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…… 48
5.1. Karakteristik Responden……48
5.2. Hasil Penelitian Kualitas Ruang terbuka hijau publik
Terhadap 3 (tiga) Lokasi Penelitian…… ……..50
5.2.1. Lapangan Merah dan Pasar Seni.. ……..…..……..…51
5.2.1.1. Persepsi Responden……. 51
5.2.1.2. Persepsi Stakeholder……..…….. 56
5.2.2. Lapangan Kalpataru ……..... ……..…….. 62
5.2.2.1. Persepsi Responden……. 62
5.2.2.2. Persepsi Stakeholder……..... 68
5.2.3.Embung Sukarame/Taman Kota.. ……..……..74
5.2.3.1. Persepsi Responden…….. 74
5.2.3.2. Persepsi Stakeholder…….80
5.3. Pembahasan…… …… ……..... 86
5.3.1. Kualitas R*esponsibility* Pada Aspek N*eeds* ……..86
5.3.2. Kualitas Democraticity Pada Aspek Right*s* ……. 90
5.3.3. Kualitas Meaningfully Pada Aspek Meanings ……. 93

VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI……..…….. 98
6.1. Kesimpulan ……... ……..…… 98
6.2. Saran……..……... ……..…….. 98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

# DAFTAR TABEL


| Tabel | | Hal |
|---|---|---|
| 3.1. | Tolok Ukur Kualitas RTH Publik Pada Masing-Masing Aspek…… | 27 |
| 3.2. | Bobot Nilai …… | 29 |
| 3.3. | Range Tolok Ukur Kualitas RTH Publik …… | 29 |
| 4.1. | Wilayah Administrasi Kota Bandar Lampung…… | 33 |
| 4.2. | Fasilitas Pendukung Lapangan Merah dan Pasar Seni…… | 40 |
| 4.3. | Fasilitas Pendukung Lapangan Kalpataru…… | 43 |
| 4.4. | Fasilitas Pendukung Embung Sukarame/Taman Kota…… | 45 |
| 5.1. | Karakteristik Pengguna RTH Publik…….. | 49 |
| 5.2. | Analisis Responsibility Menurut Responden di Lapangan Merah dan Pasar Seni…..…… | 52 |
| 5.3. | Analisis Democraticity Menurut Responden di Lapangan Merah dan Pasar Seni …..…… | 54 |
| 5.4. | Analisis Meaningfully Menurut Responden di Lapangan Merah dan Pasar Seni …..…… | 55 |
| 5.5. | Analisis Responsibility Menurut Stakeholder di Lapangan Merah dan Pasar Seni …..…… | 57 |
| 5.6. | Analisis Democraticity Menurut Stakeholder di Lapangan Merah dan Pasar Seni …..…… | 60 |
| 5.7. | Analisis Meaningfully Menurut Stakeholder di Lapangan Merah dan Pasar Seni …..…… | 62 |
| 5.8. | Analisis Responsibility Menurut Responden di Lapangan Kalpataru ……..…… | 64 |
| 5.9. | Analisis Democraticity Menurut Responden di Lapangan Kalpataru ……..…… | 66 |

5.10. Analisis Meaningfully Menurut Responden di Lapangan Kalpataru ……..…… 68

5.11. Analisis Responsibility Menurut Stakeholder di Lapangan Kalpataru ……..…… 70

5.12. Analisis Democraticity Menurut Stakeholder di Lapangan Kalpataru ……..…… 72

5.13. Analisis Meaningfully Menurut Stakeholder di Lapangan Kalpataru ……..…… 74

5.14. Analisis Responsibility Menurut Responden di Embung Sukarame/Taman Kota…..…… 76

5.15. Analisis Democraticity Menurut Responden di Embung Sukarame/Taman Kota…..…… 78

5.16. Analisis Meaningfully Menurut Responden di Embung Sukarame/Taman Kota…..…… 80

5.17. Analisis Responsibility Menurut Stakeholder di Embung Sukarame/Taman Kota…..…… 82

5.18. Analisis Democraticity Menurut Stakeholder di Embung Sukarame/Taman Kota…..…… 84

5.19. Analisis Meaningfully Menurut Stakeholder di Embung Sukarame/Taman Kota…..…… 86

5.20. Kualitas RTH Publik ….…… 95

# DAFTAR GAMBAR


| Gambar | | Hal |
|---|---|---|
| 1.1. | Diagram Alur Pikir Penelitian …… | 9 |
| 4.1. | Peta Administrasi Kota Bandar Lampung ……..… | 36 |
| 4.2. | Citra Lapangan Merah dan Pasar Seni…… | 39 |
| 4.3. | Fasilitas Pendukung Lapangan Merah dan Pasar Seni …… | 40 |
| 4.4. | Citra Lapangan Kalpataru …… | 42 |
| 4.5. | Fasilitas Pendukung Lapangan Kalpataru ……. | 43 |
| 4.6. | Citra Embung Sukarame/Taman Kota…… | 44 |
| 4.7. | Fasilitas Pendukung Embung Sukarame/Taman Kota …… | 45 |
| 4.8. | Aktivitas di Lapangan Merah dan Pasar Seni…… | 46 |
| 4.9. | Aktivitas di Lapangan Kalpataru…… | 47 |
| 4.10. | Aktivitas di Embung Sukarame/Taman Kota …… | 47 |

# I . PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring pembangunan yang dilaksanakan di perkotaan, ruang terbuka hijau (RTH) publik cenderung mengalami perubahan sebagai akibat dari berbagai permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut antara lain tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama akibat arus urbanisasi sehingga menyebabkan pengelolaan ruang kota makin berat. Menurut Hesty (2005) jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut mempunyai implikasi pada bertambah tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian, terutama yang terkait dengan penyediaan ruang-ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan.

Sejumlah area di perkotaan mengalami perubahan penggunaan lahan yang diakibatkan adanya proses pembangunan yang terjadi hal ini karena pembangunan yang dilaksanakan di perkotaan mempunyai kecenderungan untuk meminimalkan ruang terbuka hijau (RTH).

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dengan tegas mensyaratkan penyediaan RTH di kawasan perkotaan sebesar minimal 30% dari luas wilayah, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat, agar tercapai ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Pengelolaan RTH dilakukan sesuai dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Hal ini juga diperjelas lagi dengan telah dikeluarkannya

Pedoman Penyelenggaraan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008.

Dalam Instruksi Mendagri Nomor 14 Tahun 1988 yang dimaksud ruang terbuka hijau (RTH) kota adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan diatasnya, lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau.

Menurut Dwiyanto (2009) Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi baik endemik maupun introduksi guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Sementara itu ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai kolam-kolam retensi. Rahmi (2012) menjelaskan Pembentukan sistem ruang terbuka hijau kota merupakan respon terhadap kebutuhan ruang terbuka hijau suatu wilayah perkotaan , yang meliputi kebutuhan dari aspek ekologis, sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Dari aspek ekologis, ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari keseluruhan sistem

ekologi wilayah perkotaan , sedangkan dari aspek sosial ekonomi merupakan bagian dari struktur tata ruang tempat manusia beraktivitas.

Kualitas ruang terbuka publik, terutama ruang terbuka hijau (RTH) pada 30 tahun terakhir, mengalami penurunan yang sangat signifikan (Dwiyanto, 2009). Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik tersebut, baik berupa ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau, telah mengakibatkan degradasi kualitas lingkungan hidup kota sehingga berdampak ke berbagai sendi kehidupan kota dan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir, peningkatan pencemaran udara seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan yang memadati jalan-jalan kota (Bappeda, 2012). Demikian pula buruknya sistem transportasi massal, minimnya jalur pejalan kaki yang manusiawi, penebangan pohon akibat pembangunan fisik kota, pencemaran air permukaan dan keterbatasan air bersih, meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas, tawuran antarwarga), serta menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial (Bappeda, 2012).

Perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat (*public life*) yang selalu berubah memerlukan keseimbangan antara aktivitas publik dan aktivitas private,mengingat hubungan dan keterkaitan antara pengguna dan ruang publik (*publik space*) tidak sederhana karena mempunyai pola saling berkaitan dan kompleks. Sehingga keterkaitan antara dinamika hidup bermasyarakat (*command life*) dan pemenuhan ruang publik selalu membutuhkan perencanaan dan pengelolaan ruang publik secara dinamis untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Kehidupan pada ruang publik meliputi kepentingan publik (*publik domain*) dan kepentingan private (*private domain*) sehingga pemenuhan terhadap ruang publik yang baik harus selalu diupayakan. Salah satu upaya dalam merencanakan dan mengelola ruang publik adalah pemenuhan fasilitas (*publik ammenity in urban fabric*) yang menunjang kegiatan publik (termasuk kegiatan privat secara seimbang). Dasar pemahaman dalam menciptakan ruang publik adalah berupaya untuk selalu memenuhi kebutuhan penggunanya. Carr (1995) dalam *Public Space* secara tegas menyebutkan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang *responsive, democratic, and meaningful*.

Berbagai dimensi kehidupan manusia dalam konteksnya sebagai pengguna ruang publik, membutuhkan kepuasan dan kenyamanan baik secara sosial, biologis, psikologis dan fisik. Kualitas ruang publik yang diharapkan adalah ruang publik yang mampu merespon kebutuhan berbagai aspek dan sendi kehidupan manusia.

Kualitas Ruang Publik juga mencakup makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria : kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan (Danisworo, 1992). Menurut Garnham (1965) komponen pembentuk identitas ruang publik yang menentukan kualitas suatu tempat meliputi tiga komponen yaitu fisik, aktivitas atau fungsi serta makna ( non fisik ). Terdapat tiga aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik seperti aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*rights*) dan aspek makna (*meanings*).

Dalam konteks perancangan ruang publik untuk mewujudkan suatu ruang publik yang berkualitas, manusia dengan ruang atau aktivitas dengan tempat

beraktivitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana layaknya suatu wadah dengan isinya. Interaksi antara pengguna dengan ruang publik akan memunculkan makna tempat bagi ruang itu sendiri, sesuai dengan fungsi ruang publik (Budihardjo, 1998) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka.

Ruang terbuka dalam perkembangannya dinilai penting terkait fungsinya sebagai penyeimbang ruang terbangun sebagai konsekuensi dari pembangunan sebuah kota. Pada sebuah kajian, Budihardjo dan Sujarto (1998) menjabarkan nilai penting dari ruang terbuka adalah:

a. Ruang terbuka merupakan pelengkap dan pengontras bentuk kota
b. Bentuk dan ukuran ruang terbuka merupakan suatu determinan utama bentuk kota.
c. Ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota.
d. Mengangkat nilai kemanusiaan, karena di dalam ruang terbuka ini berbagai manusia dengan aktivitasnya bertemu.

Sebagian besar tipe RTH publik di Kota Bandar Lampung saat ini merupakan taman kota/lapangan, hutan kota, sabuk hijau, jalur hijau jalan, embung, dimana seharusnya keberadaan RTH tersebut mampu mengakomodir aktivitas masyarakat sehari-hari, antara lain untuk berjalan kaki, rekreasi, olah raga, makan, minum, perdagangan/komersil, upacara, beribadah maupun tempat bermain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Simon (1984), fungsi ruang publik adalah sebagai fungsi biologis, fungsi estetik (membentuk perspektif dan efek

visual bagi lingkungan), fungsi rekreatif, fungsi ekologis (sebagai barrier lingkungan), fungsi social (sebagai tempat untuk kontak sosial masyarakat).

Akan tetapi, RTH publik kota Bandar Lampung belum bisa dikatakan berkualitas karena selain keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di RTH publik tersebut, tidak adanya pemeliharaan juga menjadi kendala untuk kota Bandar Lampung serta komitmen dari pemerintah daerah dalam menyediakan RTH publik yang berkualitas untuk masyarakatnya.

Sebagaimana kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung tengah gencar melakukan program revitalisasi taman kota untuk menghasilkan RTH publik yang berkualitas sehingga bisa menjadi ikon kota Bandung, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat kota Bandung seperti Taman Balai Kota, Taman Anggrek, Taman Fotografi, Taman Musik Centrum, Taman Film, Taman Super Hero, Taman Jomblo dan lain lain.

Sebagai pembanding, Luas  total RTH Publik kota Bandung hanya sebesar 1.018,54 ha atau (6,1 %) dari luas keseluruhan Kota Bandung sedangkan luas RTH Kota Bandarlampung 2.185,59 ha (11,8%) dari luas keseluruhan Kota Bandar Lampung, artinya secara luas kota Bandar Lampung mempunyai RTH publik yang lebih luas dari kota Bandung akan tetapi kota Bandar Lampung belum mempunyai ikon/landmark terkait RTH publik.

Di sejumlah sebaran jenis RTH publik di Kota Bandar Lampung terdapat 19 (Sembilan) jenis, pada penelitian ini penulis mengedepankan beberapa tempat yang seyogyanya sudah mewakili keberadaan RTH Publik tersebut seperti Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru, Embung Sukarame/Taman Kota. Adapun pemilihan ke 3 (tiga) lokasi ini berdasarkan keterwakilan wilayah

(Tanjung Karang Pusat, Kemiling dan Sukarame) dan dari pengamatan awal sarana dan prasarana penunjang kualitas suatu RTH di lokasi tersebut sangat minim, belum dilengkapi dengan fasilitas umum seperti toilet, tempat pembuangan sampah, drainase, zona khusus/ruang khusus, pepohonan, lampu taman, area parker, dll. Seharusnya ruang publik tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman untuk melakukan interaksi dalam berbagai kegiatan serta. Pada kenyataannya di kota Bandar Lampung belum mempunyai RTH yang berkualitas

Adapun penelitian lain yang mempunyai topik penelitian yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian dari Prihastoto (2003) yang berjudul "Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-Alun Kota Purworejo". Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis Delphi tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas Alun-Alun Kota Purworejo melalui kajian aspek pembentuk kualitas ruang publik.

Berdasarkan hasil dari penelitian Prihastoto (2003) yang menyimpulkan bahwa Alun-Alun Kota Purworejo kurang berkualitas berdasarkan hasil penilaian terhadap aspek-aspek pembentuk kualitas ruang publik. Korelasi antara penelitian ini dengan penelitian Prihastoto (2003) adalah penelitian ini lanjutan dari penelitian Prihastoto (2003), namun dalam menganalisis aspek pembentuk kualitas, peneliti menggunakan perhitungan dengan Skala Likert.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana RTH Publik yang berkualitas menurut persepsi masyarakat dan stakeholder dimana Kota Bandar Lampung dengan luas sekitar 19.722 hektare harus memiliki 5.916 ha untuk RTH publik atau 20% dari luas wilayah Kota Bandar Lampung, akan tetapi yang tersedia hanya seluas ± 2.185,59 ha atau

11,08% (Ikhsanudin, 2015). Master Plan RTH Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa ketersediaan RTH publik yang masih minim merupakan salah satu isu yang penting di Kota Bandar Lampung. Sebaran RTH publik di Kota Bandar Lampung saat ini tersebar pada 20 kecamatan yang terdiri dari jenis Ruang Terbuka Hijau Taman, Lapangan, Bukit/Pegunungan, Jalur Hijau Jalan, Kawasan Sempadan, dan Pemakaman, jika dilihat dari kualitas RTH publik maka pemerintah kota Bandar Lampung masih mempunyai tugas untuk memenuhinya.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

***Tujuan penelitian*** adalah mengetahui kualitas RTH Publik di Kota Bandar Lampung melalui kajian aspek pembentuk kualitas RTH publik.

***Sasaran Penelitian adalah*** :

1. Teridentifikasinya faktor faktor pembentuk kualitas RTH publik
2. Mengetahui analisis faktor-faktor pembentuk kualitas RTH Publik

## 1.4. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

*1.4.1. Lingkup subtansial :*

Kajian kualitas RTH publik dengan pendekatan dan penekanan pada aspek pembentuk kualitas RTH publik yaitu needs (kebutuhan), aspek rights (*hak) dan aspek meanings (makna) dengan 3 (tiga) tolok ukur yaitu resposibilitas, democraticity, meaningfully* (Carr,1995).

*1.4.2. Lingkup wilayah :*

Penelitian ini dilaksanakan di 3 (tiga) lokasi yaitu *Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru, Embung Sukarame/Taman Kota.*

## 1.5. Kerangka Penelitian

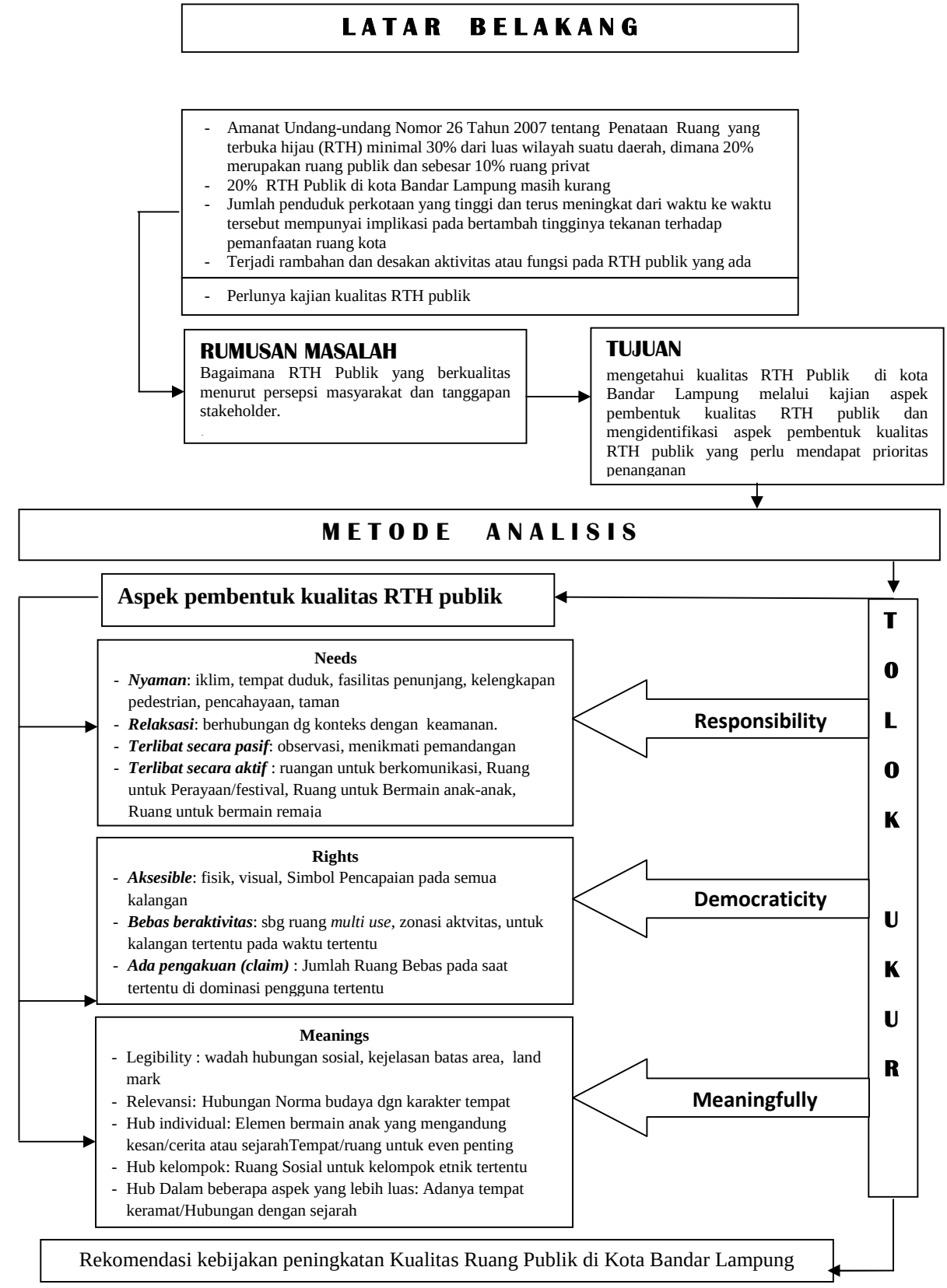


**Gambar 1. Diagram Alur Pikir Penelitian**

# II. TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Ruang Publik

### 2.1.1. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Beberapa pengertian tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) diantaranya adalah:

1. Ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun didalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau Trancik (1989)
2. Ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur yang dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan yang berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan lah raga, pemakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan.

Beberapa pengertian ruang publik *(publik space)* adalah

1. Suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai kases untuk menggunakannya. Ciri-ciri utama dari *public space* antara lain terbuka, mudah dicapai oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok dan tidak selalu harus ada unsur hijau, bentuknya berupa *mall*, *plaza* dan taman bermain atau ruang terbuka, tempat yang mudah diakses publik di mana orang beraktivitas secara berkelompok secara individu. (Carrs, 1995).

2. Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987).
3. Ruang publik merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka (Budiraharjo,1998)

Sedangkan RTH lebih menonjolkan unsur hijau (vegetasi) dalam setiap bentuknya sedangkan *publik spaces* dan ruang terbuka hanya berupa lahan terbuka belum dibangun yang tanpa tanaman. *Publik spaces* adalah ruang yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat sedangkan RTH dan ruang terbuka tidak selalu dapat digunakan dan dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Dari definisi-definisi tersebut, disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pengertian ruang publik adalah ruang terbuka yang terjadi dengan membatasi alam dari komponen-komponennya menggunakan elemen-elemen tertentu dan merupakan wadah aktivitas masyarakat sehari-hari, antara lain untuk berjalan kaki, rekreasi, olah raga, makan, minum, perdagangan/komersil, upacara, beribadah maupun tempat bermain.

Pengertian Ruang terbuka hijau publik**,** adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008).

Budihardjo dan Sujarto (2005) menjabarkan nilai penting dari ruang terbuka adalah:

a. Ruang terbuka merupakan pelengkap dan pengontras bentuk kota
b. Bentuk dan ukuran ruang terbuka merupakan suatu determinan utama bentuk kota.
c. Ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota.
d. Mengangkat nilai kemanusiaan, karena di dalam ruang terbuka ini berbagai manusia dengan aktivitasnya bertemu

### 2.1.2. Fungsi Ruang Publik

Ruang terbuka dalam perkembangannya dinilai penting terkait fungsinya sebagai penyeimbang ruang terbangun sebagai konsekuensi dari pembangunan sebuah kota. Terdapat beberapa persepsi dari para ahli terkait fungsi ruang terbuka hijau/ruang publik, diantaranya yaitu :

Fungsi ruang publik menurut Hakim (1987) antara lain :

1. Sebagai tempat bermain, berolah raga
2. Tempat bersantai
3. Tempat komunikasi sosial

Fungsi ruang publik menurut John Ombee Simon (1984), fungsi ruang publik sebagai :

1. Fungsi biologis
2. Fungsi estetik, yaitu membentuk perspektif dan efek visual bagi lingkungan
3. Fungsi rekreatif

4. Fungsi ekologis, yaitu sebagai barrier lingkungan
5. Fungsi sosial, sebagai tempat untuk kontak sosial masyarakat

Fungsi RTH kota berdasarkan Inmendagri no.14/1998 yaitu sebagai:

1. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan
2. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan
3. Sarana rekreasi
4. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara
5. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
6. Tempat perlindungan plasma nutfah
7. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
8. Pengatur tata air

Melihat beberapa fungsi tersebut diatas bisa disimpulkan pada dasarnya RTH kota mempunyai 3 fungsi dasar yaitu:

1. Berfungsi secara sosial yaitu fasilitas untuk umum dengan fungsi rekreasi, pendidikan dan olahraga dan menjalin komunikasi antar warga kota.
2. Berfungsi secara fisik yaitu sebagai paru-paru kota, melindungi sistem air, peredam bunyi, pemenuhan kebutuhan visual, menahan perkembangan lahan terbangun/sebagai penyangga, melindungi warga kota dari polusi udara

3. Berfungsi sebagai estetika yaitu pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota dan unsur dalam penataan arsitektur perkotaan.

## 2.2. Kualitas Ruang Publik

### 2.2.1. Pengertian Ruang Publik yang Berkualitas

Beberapa pengertian terhadap RTH publik yang berkualitas, diantaranya : menurut Lynch (1981) menandai bahwa jiwa tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata, namun juga oleh tatanan aktivitas atau fungsi dan bagaimana terjadi dialog diantara nan fisik semata, namun juga oleh tatanan aktivitas atau fungsi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya. Berdasarkan uraian Garnham dan Lynch tersebut dapat dicermati bahwa pengertian kualitas suatu tempat atau place membawa penekanan terhadap terwujudnya kelayakan 3 (tiga) aspek utama yaitu fisik, aktivitas atau fungsi dan makna.

Menurut Danisworo (1992), mencakup juga makna dari keberadaan RTH publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria seperti kualitas fungsional, kualitas visual dan lingkungan (fisik dan non fisik). Pada dasarnya ketiga kriteria tersebut membawa penekanan juga terhadap aspek-aspek fungsi atau aktivitas, aspek fisik dan aspek non fisik (makna).

Carr (1995) dalam buku *Publik Space*, menjelaskan pemahaman tentang ruang publik yang mempunyai penekanan pada aspek pemenuhan segala kebutuhan yang menyangkut kenyamanan (*comfort*) dan kepuasan pengguna yang mempunyai berbagai macam kepentingan dan latar belakang, baik sosial, ekonomi dan budaya. Seiring dengan semakin berkembangnya rona fisik kota dan dinamika

serta wacana masyarakat yang pada gilirannya akan merubah berbagai macam sendi kehidupan manusia (*human dimension*), peranan ruang publik sebagai ruang komunal (ruang sosial, ekonomi, ruang berapresiasi budaya dan manifestasi kesejarahan), semakin dituntut untuk selalu mampu merespons dan tanggap terhadap perkembangan dan perubahan sesuai dengan konteksnya. Selain pemenuhan kebutuhan (*needs*) manusia, ruang publik juga harus dapat melindungi hak pengguna (*rights*) dan yang terakhir adalah kualitas publik harus mempunyai makna (*meaning*) yang terbentuk karena aspek kesejarahan dan budaya.

Pemenuhan terhadap kebutuhan (*needs*) membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan (fisik). Pemenuhan terhadap hak (*rights*) membawa implikasi terhadap pengakuan terhadap kebebasan beraktivitas. Dengan demikian pengertian kualitas ruang publik menurut Carr (1995) tetap bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu fisik, aktivitas dan makna yang dijabarkan secara lebih rinci dan operasional dalam konteks aspek-aspek kebutuhan (*needs*), Hak (*rights*) dan makna (*Meanings*).

Menurut Chapman (1996), hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas dari sebuah tempat. Tempat yang berkualitas akan mendorong hidupnya suatu tempat, karena tempat yang berkualitas akan menarik untuk didatangi dan dikunjungi Selanjutnya Chapman juga menyebutkan bahwa kualitas ruang publik terkait dengan beberapa aspek yaitu *Equity and Access*, *Variety and Vitality*, dan *Environment and Space*. *Equity and Access* (Persamaan dan pencapaian) yang dimaksudkan adalah adanya persamaan dalam pemenuhan

kebutuhan manusia dalam ruang publik dan kemudahan akses didalamnya. *Variety* (keberagamaan) dijelaskan sebagai suatu keberagaman terhadap pengguna ruang publik, sedangkan *vitality* (keberartian) menunjukkan keberagamaan pengguna dan aktivitas yang dapat tertampung adalah ruang publik.

Penjelasan terhadap *Environment* (lingkungan) adalah bahwa ruang publik harus dapat saling berdialog dengan lingkungannya (*responsive environment*). Kualitas lingkungan yang baik tercipta karena lingkungan tersebut mudah dikenali (*legible*). Sedangkan pengertian kualitas spasial (*spatial qualities*) dapat dikenali dari aspek *enclosure,interpenetration,leakage of space,subdivision of space* dan *abstract space.* Adanya sekuens pada ruang juga akan memberikan suatu kontribusi terhadap citra kawasan.

Dari penjelasaan beberapa teori tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kualitas ruang publik sangat tergantung pada hubungan keterkaitan antara pengguna (aktivitas) dengan tatanan fisik ruangnya. Keberadaan *publik life* yang menjadi wujud adanya dinamika dan perkembangan fungsi dan aktivitas akan sangat menentukan atas pemenuhan fasilitas ruang publiknya (*publik space*), disamping juga penjelasan mengenai aspek makna yang timbul akibat interaksi antara kedua aspek diatas.

Dalam penjelasannya Carr dan Chapman (1996) menyebutkan bahwa tiga aspek kunci diatas sebagai suatu kesetaraan/persamaan (*equity*), kendali (*control*) dan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Apabila ditelaah dengan pemahaman Chapman tentang kualitas ruang publik terdapat beberapa kaitan dan hubungan yang sama, bahwa ruang publik terhadap beberapa kaitan dan hubungan

yang sama, bahwa ruang publik yang berkualitas harus memenuhi beberapa aspek yaitu *Equity and Access, Vitality and Variety* dan *Enviromment and Space*.

Dengan melihat keterkaitan antara pengertian kualitas ruang publik antara Carr dan Chapman (1995) maka dapat di jelaskan bahwa kualitas ruang publik sebaiknya *responsive* terhadap kebutuhan dengan tidak melihat perbedaan, melindungi hak pengguna serta adanya makna yang dapat timbul dari adanya keterkaitan sejarah, budaya dan lingkungan.

Dengan demikian maka pengertian ruang publik yang berkualitas dalam penelitian ini adalah ruang publik yang mampu mengakomodasikan aktivitas publik agar menjadi lebih responsive terhadap pemenuhan kebutuhan (*Needs*) bagi penggunanya, lebih demokratis terhadap perlindungan hak (*rights*) penggunanya serta mempunyai makna (*meanings*) yang lebih berarti.

### 2.2.2. Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik

Sesuai dengan penjelasan Carr (1995) tiga aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik meliputi aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*rights*) dan aspek makna (*meanings*). Ketiga aspek tersebut secara berurutan akan sangat menentukan sejauh mana tingkat *responsibility*, *democraticity* serta *meaningfully* suatu ruang publik kota.

1. Kebutuhan (*Needs*)

   *Needs*, merupakan kebutuhan dasar manusia dalam konteks ruang publik yang dapat dikaji menurut faktor-faktor sebagai berikut :

   a. Kenyamanan (*comfort*), baik secara psikologis, biologis maupun social terhadap

a) iklim
b) tempat duduk
c) fasilitas pendukung
d) pedestarian
e) pencahayaan
f) rumah taman

b. Santai (*relaxtion*) yang ingin diperoleh dalam beraktivitas di taman/lapangan dengan berbagai tema didalamnya sebagai ruang publik :
   a) Bersantai terhadap lingkungan setempat
   b) Kenyamanan di taman
   c) Keamanan
c. Keterlibatan Pasif (*Passive engagement*), yaitu keterlibatan pengguna dalam suatu ruang publik dalam hal :
   a) mengamati
   b) memandang
   c) berdialog dengan lingkungan
d. Keterlibatan aktif (*Active engagement*), yaitu keterlibatan pengguna dalam ruang publik dalam hal :
   a) bergerak melewati taman
   b) berkomunikasi
   c) peringatan/even kegiatan
   d) tempat bermain anak
   e) tempat untuk orang dewasa

**2. Hak (*rights*),**

Merupakan pengakuan kebebasan beraktivitas yang dipertimbangkan terhadap beberapa faktor yaitu:

a. Akses

b. simbol akses pencapaian ke ruang publik untuk semua kelompok masyarakat

c. Kebebasan bergerak/aktivitas (*freedom of action*) kesemua bagian ruang publik, yang dapat diwujudkan dalam bentuk :

   a) Ruang yang serba guna/*multi use* bagi beberapa aktivitas

   b) Zone aktivitas

   c) Perlindungan terhadap ruang/kalangan tertentu

d. Pengakuan (*claim*) penggunaan ruang :

   a) Jumlah ruang bebas

**3. Makna (*Meaning*)**

Merupakan aspek yang dikaji dari aspek fisik dan non fisik serta keterkaitan sejarah dan social politik dan budaya dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Mudah dikenali (*legibillty*), yaitu adanya kejelasan dan keteraturan yang menyangkut tentang :

   a) node social yang menghubungkan jalur penghubung

   b) batas area yang jelas namun fleksibel, pembagian area

   c) landmark kawasan

b. Keterkaitan (*relevance*) antara :

   a) Norma budaya dan pengguna

c. Hubungan individu (*individual connection*) dalam bentuk :

   a) Elemen/ tempat bermain anak

   b) Menempatkan tempat/ruang untuk even penting

d. Hubungan Kelompok (*group connection*) dalam bentuk

   a) Ruang berkelompok (sosial level, etnis, dan lain-lain),ruang berkelompok untuk olah raga, ruang guna mendukung aktivitas seni

e. Hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas (*connection to larger society*) biasanya berupa :

   a) Tempat istimewa simbol dari keberlangsungan sejarah, kepentingan politik, sosial budaya, ekonomi dan simbol kekuasaan dan lain-lain.

# III. METODE PENELITIAN

## 3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah administrativ Kota Bandar Lampung dengan 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5º20’ sampai dengan 5º 30’ lintang selatan dan 105º 28’ sampai dengan 105º 37’ bujur timur. Pelaksanaan penelitian pada bulan November 2015 s/d Maret 2016.

## 3.2. Bahan dan Alat

Alat atau instrumen pengumpulan data ini disusun dengan memperhatikan sumber data dan hasil yang diharapkan. Alat pengumpulan data terdiri dari:

a. Alat pengumpulan data dengan cara Observasi adalah : Kamera, Alat Tulis, Alat Penunjuk Waktu
b. Alat pengumpulan data dengan kuesioner melalui kuisioner form, dilakukan dalam 2 tahap, tahap pertama untuk stakeholder dan tahap kedua untuk pengguna Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota.

## 3.3. Metodologi Penelitian

Konsepsi metoda penelitian ini menggunakan Metode Rasionalistik, mengingat bahwa data yang diperoleh berasal dari persepsi masyarakat (pengguna), dimana data yang bersifat kuantitatif kemudian dianalisis secara kualitatif sesuai range tolok ukur yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat

kualitas RTH publik pada masing-masing faktor, sub faktor pada setiap aspek dengan perhitungan Skala Likert (Sugiyono,2010). Selanjutnya nilai kuantitas ini dianalisis untuk ditentukan kriteria kualitas. Tahapan Metoda penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan variable penelitian, dengan mangacu pada kajian teori yang diterapkan pada lokasi penelitian.
2. Seleksi panelis (stakeholder dan responden),
3. Penyusunan kusioner, dengan merujuk pada kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya
4. Pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari persepsi pengguna, melalui kuisoner pada pelaku kegiatan.
5. Menganalisis kualitas RTH publik dengan mengolah data kualitatif variabel penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara:
    a. Inventarisasi aspek-aspek yang membentuk kualitas RTH publik pada setiap lokasi penelitian.
    b. Perhitungan kualitas RTH publik dengan menggunakan perhitungan Skala Likert melalui penilaian tingkat *responsibility, demokraticity,* dan *meaningfully* terhadap aspek needs,rights, dan meanings dan selanjutnya pembobotan dengan melihat tolok ukur kualitas sesuai perhitungan Skala Likert.

### 3.3.1. Penentuan Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian dikelompokkan dalam 3 (tiga) aspek pembentuk kualitas ruang publik (Carr, 1995), meliputi aspek *needs* (kebutuhan), aspek *rights* (hak), dan *meaning* (makna).

1. Aspek *needs* (kebutuhan) meliputi faktor-faktor :
    a. Kenyamanan,
    b. Relaksasi
    c. Keterlibatan secara pasif
    d. Keterlibatan aktif
2. Aspek *rights* meliputi faktor-faktor :
    a. Akses
    b. Kebebasan beraktivitas
    c. Klaim/pengakuan tempat
3. Aspek *meaning* meliputi factor-faktor :
    a. Mudah dimengerti
    b. Relevansi
    c. Hubungan individu
    d. Hubungan kelompok
    e. Hubungan dengan aspek yang lebih luas

### 3.3.2. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan sebagai representasi dari populasi yang bersangkutan. Sampel adalah sebagian populasi yang dianggap mewakili, yaitu :

1. Stakeholder

    Jumlah panelis tidak mengikat tetapi dipertimbangkan terhadap kompleksitas masalah. Dalam penelitian ini responden yang diambil meliputi :

    a. Birokrat di Pemerintahan Kota Bandar Lampung meliputi Asisten Bidang dan Ekonomi dan Pembangunan dan Bappeda Kota Bandar Lampung.

b. Akademisi

c. Tokoh masyarakat setempat

d. LSM

2. Responden (pengguna Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota).

   Sampel pengguna diharapkan dapat merepresentasikan kondisi Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel acak terstratifikasi). Teknik ini merupakan pemilihan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang relativ homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari tiap strata tersebut. Kelompok atau strata ini meliputi kelompok pedagang, kelompok pengunjung dan masyarakat setempat yang berjumlah 30 responden.

Dalam menentukan besarnya Jumlah sampel yang diperlukan untuk mewakili suatu populasi, menurut Tika (2005) mengungkapkan sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan dapat mewakili suatu populasi yang akan diteliti, kendati demikian dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel yang terkecil dan dapat mewakili distribusi normal 30. Urutan dan tatacara metodologi ini secara skematis dapat dilihat pada gambar 3.1. Diagram konsep metodologi penelitian

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

#### 3.4.1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui :

1. Observasi, dilakukan terhadap kondisi fisik dan aktivitas. Kegiatan observasi dilakukan menurut waktu, yaitu pagi dan sore hari. Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, suasana, perilaku.
   **a.** Observasi fisik, terhadap kondisi RTH publik (Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota), fasilitas pendukungnya, serta kondisi bangunan disekelilinginya.
   **b.** Observasi aktivitas pengguna Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota (pengunjung, pedagang, masyarakat setempat), dilakukan selama 3 (tiga) hari dalam 1 (satu) minggu yaitu pada hari Senin, Sabtu dan Minggu yang masing-masing hari mewakili hari kerja penuh (Senin - Jumat), hari kerja setengan penuh (Sabtu) dan hari libur (Minggu).
2. Kuisioner, dilakukan untuk mendapatkan data setiap variable pembentuk kualitas ruang publik. Kuisoner dilakukan terhadap responden secara acak dengan memperhatikan waktu kegiatan. Pertanyaan yang diajukan langsung oleh peneliti untuk memudahkan pengolahan data. Pengolahan data menggunakan tabulasi dan didiskripsikan kesimpulannya. Kuisioner dilakukan juga kepada stakeholder yang diwakili oleh kalangan birokrat, akademisi, LSM/praktisi dan tokoh masyarakat.

### 3.5. Metoda Analisis

Analisis yang dilakukan adalah dengan menilai variabel RTH publik di Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota terhadap parameter/tolok ukur yang sudah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian dengan metoda rasionalistik, dimana data yang bersifat kuantitatif kemudian dianalisis secara kualitatif sesuai range tolok ukur yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat kualitas RTH publik pada masing-masing faktor, sub faktor pada setiap aspek. Rasionalisasi data kualitatif ini dipergunakan untuk menentukan tingkat responsiv (*responsibility*), demokratik (*democraticity*) dan tingkat makna (*meaningfully*) dari RTH publik melalui variabel yang diukur. Tolok ukur kualitas RTH publik dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel: 3.1. Tolok Ukur Kualitas RTH Publik Pada Masing-Masing Aspek

| Aspek | Tolok Ukur |
|---|---|
| *NEEDS* | Mengukur tingkat responsive dari faktor-faktor:<br>➢ Kenyamanan, diperoleh dengan cara menilai:<br>• Iklim<br>• Ketersediaan tempat duduk<br>• Ketersediaan fasilitas penunjang<br>• Kelengkapan pedestrian<br>• Ketesediaan Pencahayaan<br>• Ketersediaan taman<br>➢ Relaksasi, diperoleh dengan cara menilai:<br>• Hubungan dengan konteks ruang publik<br>• Keamanan<br>➢ Keterlibatan Pasif<br>• Menikmati pemandangan<br>➢ Keterlibatan Aktif<br>• Ruang untuk berkomunikasi<br>• Ruang untuk perayaan/festival<br>• Ruang untuk bermain anak-anak<br>• Ruang untuk bermain remaja |

| Aspek | Tolok Ukur |
|---|---|
| *RIGHTS* | Mengukur tingkat demokrasi dari faktor-faktor<br>➢ Akses<br>• Ketersediaan Akses fisik<br>• Sebagai simbol pencapaian pada semua kalangan<br>➢ Kebebasan aktivitas<br>• Penggunaan ruang bersifat "Multi use"<br>• Adanya Zonasi aktivitas<br>• Melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu<br>➢ Klaim/Pengakuan<br>• Jumlah ruang bebas yang saat tertentu dapat di klaim dengan pengguna |
| *MEANINGS* | Mengukur tingkat Meaningfull dari faktor-faktor:<br>➢ Mudah dimengerti/Legibility<br>• Sebagai wadah hubungan social<br>• Adanya kejelasan batas-batas area<br>• Sebagai landmark<br>➢ Relevansi<br>Hubungan norma budaya dengan karakter tempat<br>➢ Hubungan individual<br>• Elemen bermain untuk anak yang mengandung kesan / cerita / sejarah<br>• Tempat / ruang untung even-even penting<br>➢ Hubungan kelompok<br>• Ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu<br>➢ Hubungan dengan aspek yang lebih luas<br>• Adanya tempat keramat |

### 3.5.1. Penentuan Bobot Aspek Pembentuk Kualitas RTH Publik Dengan Perhitungan Skala Likert

Untuk mengolah data, penulis menggunakan perhitungan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berdasarkan Skala Likert, setiap aspek dengan faktor dan sub faktor yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut

dijadikan sebagai titik tolak untuk mengetahui bobot nilai dari setiap faktor dan sub faktor, dengan begitu dapat dihasilkan kategori untuk setiap RTH publik di 3 (tiga) lokasi penelitian. Analisisnya bisa menggunakan dua macam yaitu proporsi (%) dan mode (terbanyak menilai berapa), dan rerata atau means (rerata skornya berapa), dan termasuk pengkateorian puas atau tidak puas.

Penentuan bobot ini dilakukan dengan cara: untuk setiap variabel, jumlah responden dikalikan dengan bobot nilai (sesuai dengan jawaban kuisioner) sehingga didapat nilai skor, selanjutnya nilai skor dijumlah untuk mendapatkan nilai total skor. Total skor dikali dengan skor maksimal dan kemudian hitung nilai indeks (%). Nilai indeks ini akan digunakan peneliti untuk menentukan kriteria kualitas RTH publik di 3 (tiga) lokasi penelitian sesuai dengan range tolok ukur kualitas ruang publik. Adapun bobot nilai dapat dilihat tabel 3.3 dan range tolok ukur kualitas ruang publik dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.3. bobot nilai.

| Jawaban | Nilai |
|---|---|
| Sangat Setuju (A) | 5 |
| Setuju (B) | 4 |
| Netral (C) | 3 |
| Tidak Setuju (D) | 2 |
| Sangat Tidak Setuju (E) | 1 |

Tabel. 3.4. Range Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik

| Range | Kriteria |
|---|---|
| 80 % - 100% | Sangat setuju/Baik |
| 60 % - 79,99 % | Setuju/Baik |
| 40 %- 59,99 % | Netral/Cukup |
| 20 % - 39,99 % | Tidak Setuju/Kurang Baik |
| 0 % - 19,99 % | Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Baik |

Untuk mendapat nilai skor, dilakukan dengan menghitung :

1) Responden yang menjawab sangat setuju (A) = jumlah responden x jumlah bobot nilai tetinggi 5
2) Responden yang menjawab setuju (B) = jumlah responden x jumlah bobot nilai 4
3) Responden yang menjawab netral (C) = jumlah responden x jumlah bobot nilai 3
4) Responden yang menjawab tidak setuju (D) = jumlah responden x jumlah bobot nilai 2
5) Responden yang menjawab tidak sangat setuju (E) = jumlah responden x jumlah bobot nilai 1

**TOTAL SKOR = A + B+ C+ D + E**

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

Y = Skor tertinggi likert x jumlah responden (Angka Tertinggi 5)
"Perhatikan Bobot Nilai"

X = Skor terendah likert x jumlah responden (Angka Terendah 1)
"Perhatikan Bobot Nilai"

Jumlah skor tertinggi untuk item SANGAT SETUJU ( angka tertinggi 5) adalah

| SKOR TERTINGGI LIKERT | X | JUMLAH RESPONDEN | = | Y |
|---|---|---|---|---|

sedangkan item SANGAT TIDAK SETUJU (angka terendah 1) adalah

| SKOR TERENDAH LIKERT | X | JUMLAH RESPONDEN | = | X |
|---|---|---|---|---|

Jadi, jika total skor responden di peroleh angka X/Y, maka penilaian interpretasi responden terhadap media pembelajaran tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

$$\textbf{RUMUS INDEKS (\%)} = \frac{\textbf{TOTAL SKOR}}{\textbf{(X) atau (Y)}} \textbf{ X } \textbf{100}$$

### 3.5.2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah pokok penelitian secara keseluruhan terdiri atas 3 (tiga) tahap besar, yaitu Penelaahan terhadap studi kasus, kajian studi pustaka dan kegiatan penelitian lapangan.

### 3.5.3. Penelaahan terhadap Studi Kasus

Bahwa penelaah terhadap studi kasus didasarkan pada kondisi eksisting baik secara ketersediaan fasilitas penunjang, aktivitas pengguna serta karakter obyek penelitian.

### 3.5.4. Kegiatan Penelitian Lapangan

Kegiatan lapangan yang dilakukan meliputi:

1. Observasi awal sebagai langkah Pendahuluan
2. Penentuan variable dan bobot variable, dilakukan dengan memberikan kuesioner pada panelis/stakeholder
3. Pencarian Data Primer melalui teknik wawancara (interview) dengan menggunakan questioner
4. Pengamatan suasana, pengambilan foto
5. Kemudian semua hasil dipetakan dan ditabulasikan sesuai arahan teknik/metoda yang dipakai

# IV. GAMBARAN UMUM KOTA BANDAR LAMPUNG

## 4.1. Kondisi Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera memiliki luas wilayah daratan ±19.722 Ha (197,22 $Km^2$) yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan dengan panjang garis pantai sepanjang 27,01 Km, dan luas perairan kurang lebih ±39,82 $Km^2$ yang terdiri atas Pulau Kubur dan Pulau Pasaran. Secara administratif Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan . Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5º20' sampai dengan 5º 30' lintang selatan dan 105º 28' sampai dengan 105º 37' bujur timur. Sebagaimana Tabel 4.1 Wilayah administrasi Kota Bandar Lampung dan gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Bandar Lampung.

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari daerah pantai yaitu sekitar

Teluk Betung bagian selatan dan Panjang, daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara, daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta

Tabel 4.1 Wilayah Administrasi Kota Bandar Lampung.

| No. | Kecamatan | Luas Wilayah (Ha) | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|---|---|---|---|
| 1 | Kedaton | 457 | 48.134 |
| 2 | Sukarame | 1.475 | 55.850 |
| 3 | Tanjung Karang Barat | 1.064 | 53.681 |
| 4 | Panjang | 1.415 | 72.912 |
| 5 | Tanjung Karang Timur | 269 | 36.410 |
| 6 | Tanjung Karang Pusat | 405 | 50.165 |
| 7 | Teluk Betung Selatan | 402 | 38.615 |
| 8 | Teluk Betung Barat | 1.102 | 29.239 |
| 9 | Teluk Betung Utara | 425 | 49.642 |
| 10 | Rajabasa | 636 | 47.125 |
| 11 | Tanjung Senang | 1.780 | 44.915 |
| 12 | Sukabumi | 2.821 | 56.262 |
| 13 | Kemiling | 2.505 | 64.402 |
| 14 | Labuhan Ratu | 864 | 44.000 |
| 15 | Way Halim | 535 | 60.336 |
| 16 | Langkapura | 736 | 33.305 |
| 17 | Enggal | 349 | 27.556 |
| 18 | Kedamaian | 875 | 51.605 |
| 19 | Teluk Betung Timur | 1.142 | 40.864 |
| 20 | Bumi Waras | 465 | 55.677 |
| | Jumlah | 19.722 | 907.014 |

Sumber: Perda Nomor 12 Tahun 2012

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang, daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara, daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan dan Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Di tengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60% total wilayah, landai hingga miring meliputi 35% total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4% total wilayah.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat.

Ruang terbuka hijau Kota Bandar Lampung saat ini proporsinya semakin berkurang seiring dengan meningkatnya populasi dan kepadatan penduduk sehingga mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara sistem alam dan manusia. Keberadaan ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung sangat dibutuhkan oleh warga kota, selain berfungsi sebagai ekologis kota ruang terbuka hijau ini dapat menampung kebutuhan sosial dan ekonomi dalam pemanfaatannya. Selain itu, penataan ruang terbuka hijau kota juga merupakan bagian strategi perencanaan kota untuk membatasi pembangunan serta mengatasi dampak ekologis berbagai aktivitas manusia terkait gangguan proses alam pada lingkungan perkotaan. Di antara startegi tersebut adalah ruang terbuka hijau sebagai area resapan, pereduksi polusi serta sebagai penurun temperatur udara.

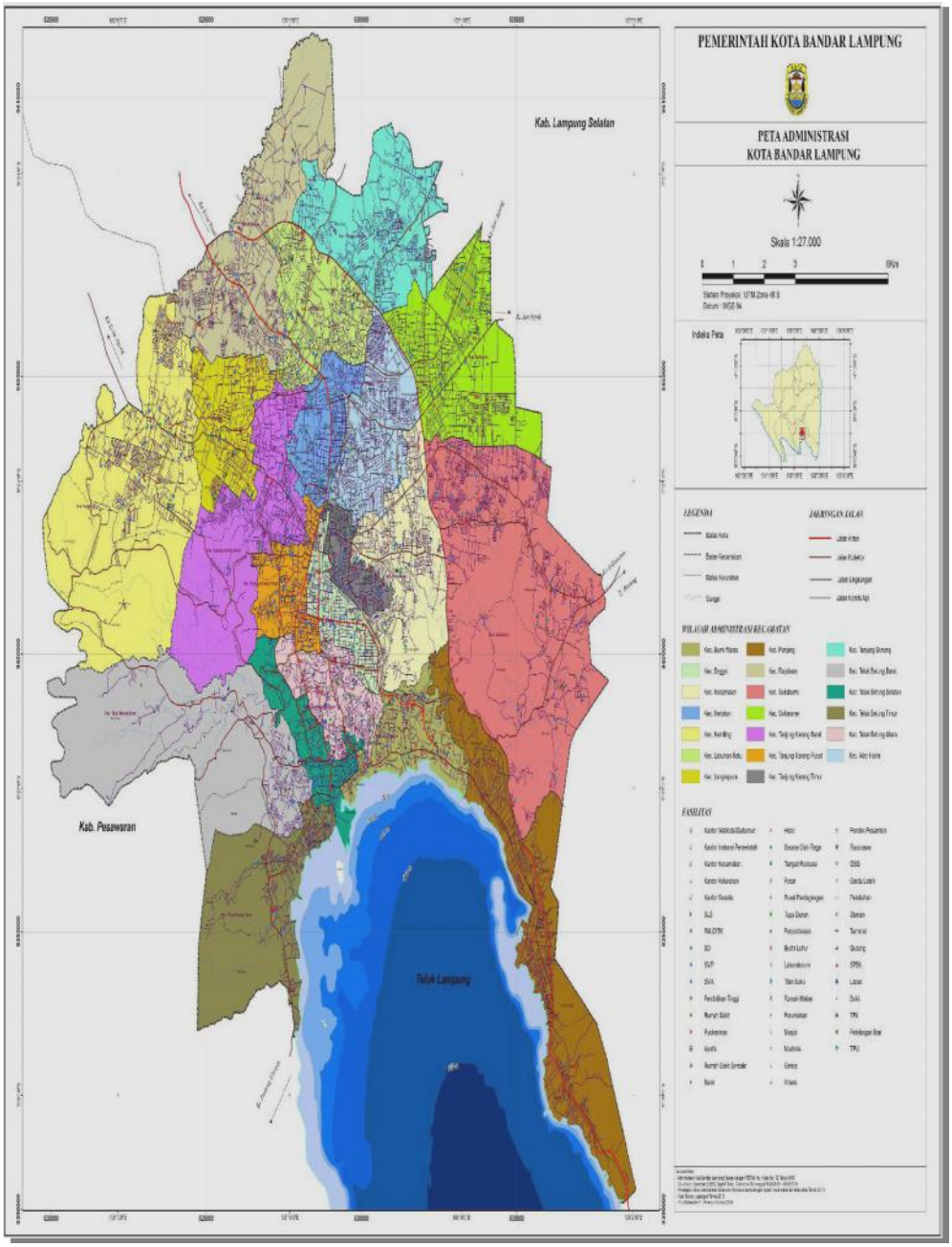


Gambar 4.1. Peta Administratif Kota Bandar Lampung

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga lokasi yang akan digunakan sebagai perwakilan ruang terbuka hijau yang perlu ditinjau baik dalam memperbaiki pengelolaannya maupun kualitas ruang terbuka hijaunya. Adapun lokasi tersebut terdiri dari Lapangan Merah dan Pasar Seni, Taman Kalpataru dan Embung Sukarame. Untuk memperbaikinya serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan secara umum, secara ideal harus mengintegrasikan aspek

kebutuhan ekologis, sosial dan ekonomi pada lokasi-lokasi tersebut tersebut. Penelitian inti dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan kembali fungsi ketiga lokasi sebagai ruang terbuka hijau kota yang sesuai dengan kebutuhan warga kota serta dapat memberikan kontribusi terhadap skala wilayah lingkungan Kota Bandar Lampung.

## 4.2. Kondisi Umum Wilayah 3 (tiga) Lokasi Penelitian di Kota Bandar Lampung

### 4.2.1. Lapangan Merah dan Pasar Seni

Lapangan Merah dan Pasar Seni, berada di kecamatan Enggal dengan luas 0,82 Ha, yang dibatasi oleh kawasan/koridor dan pola tatanan fisik kawasan yang melingkupi, yaitu:

- Jalan Sriwijaya dan terdapat ruko-ruko perdagangan di sebelah Barat
- GOR Saburai di sebelah Utara
- Jalan Majapahit dan terdapat Plaza Telkom, Kantor PKK dan rumah masyarakat di sebelah Timur
- Jalan Jend. Sudirman dan ruko-ruko perdagangan di sebelah Selatan

Di sebelah Selatan terdapat ruko-ruko perdagangan  Pencapaian ke lokasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat transportasi (kendaraan pribadi, umum dan sepeda) maupun berjalan kaki. Jaringan jalan di sekeliling lokasi merupakan jalan dua arah dan merupakan akses penting yang menghubungkan kawasan pusat kota.

Saat ini, lokasi masih banyak digunakan sebagai salah satu lokasi untuk melakukan berbagai aktivitas oleh warga kota seperti olahraga, pentas seni maupun aktivitas lainnya.  Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang merupakan leading sector untuk pengembangan lokasi ini

berupaya mengoptimalkan fungsi Lapangan Merah dan Pasar Seni sebagai pusat informasi dan pariwisata. Di dalam lokasi Pasar Seni terdapat 27 pondok yang digunakan sebagai wadah melakukan kreasi seni.

Lapangan Merah dan Pasar Seni memiliki banyak fungsi dan kegunaan bagi warga Kota Bandar Lampung dalam pengembangannya pemerintah Kota Bandar Lampung hendaknya tidak mengabaikan terhadap aspek ekologisnya, sebagai area publik lokasi ini dapat menjadi jendela informasi pariwisata baik untuk Kota Bandar Lampung maupun Propinsi Lampung karena letaknya yang strategis.

Lapangan Merah dan Pasar Seni merupakan 2 (dua) lokasi tak terpisahkan dimana antara Lapangan Merah dan Pasar Seni ada jalan penghubung dekat panggung utama. Bangunan Gazebo  yang berada di Pasar Seni merupakan elemen pendukung yang berbeda dari taman-taman lainnya, sehingga Pasar Seni memiliki nilai keunikan tersendiri. Untuk kondisi eksisiting, gazebo tersebut berfungsi sebagai display kesenian daerah dan tempat sanggar.

Pola tatanan fisik kawasan Lapangan Merah dan Pasar Seni meliputi , yaitu:

1. Di sebelah Utara terdapat GOR Saburai
2. Di sebelah Barat terdapat ruko-ruko perdagangan
3. Di sebelah Timur terdapat Plaza Telkom, Kantor PKK dan rumah masyarakat.
4. Di sebelah Selatan terdapat ruko-ruko perdagangan.

Adapun kedudukan Lapangan Merah dan Pasar Seni dalam konstelasi kota berdasarkan citra satelit dapat dilihat pada gambar. 4.2. Gambar . Citra Lapangan Merah dan Pasar Seni

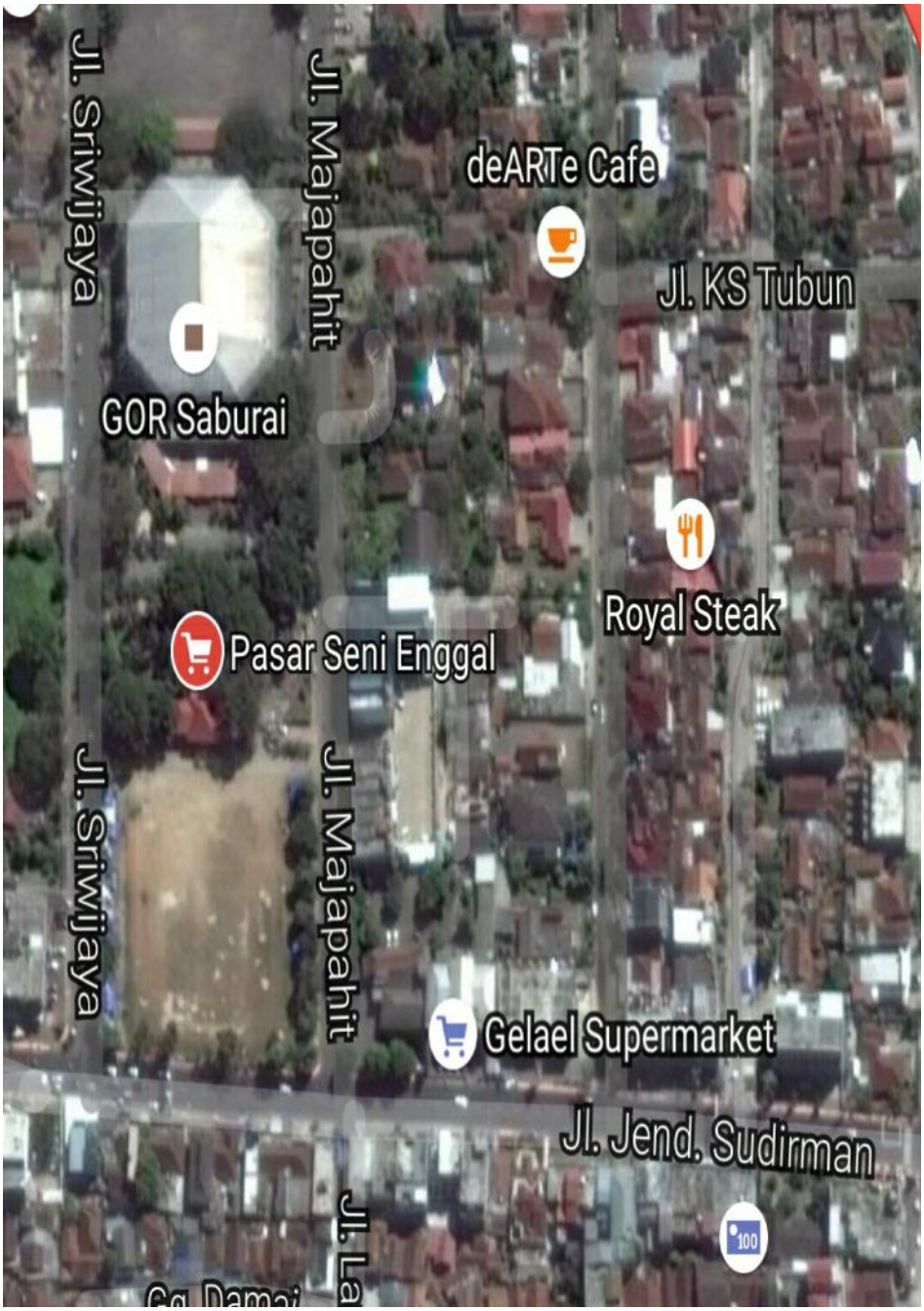


Gambar 4.2. Citra Lapangan Merah dan Pasar Seni

Adapun fasilitas-fasilitas yang mendukung fungsi kawasan dan tersedia menyebar seperti yang tertuang dalam Tabel . 4.2. dan Gambar 4.3._Fasilitas Pendukung Lapangan Merah dan Pasar Seni

Ta*b*el. 4.2. Fasilitas Pendukung Lapangan Merah dan Pasar Seni

| No | Fasilitas/sarana | Lapangan merah dan pasar seni | Keterangan |
|---|---|---|---|
| | Prasarana | | |
| 1 | Vegetasi | Ada | Semua fasilitas Kondisi tidak |
| 2 | Tempat duduk | Ada | terpelihara dan jorok |
| 3 | Air bersih | Tidak Ada | |
| 4 | Kantin | Ada, warung di sekitar lokasi, tenda-tenda | |
| 5 | Toilet | Ada | |
| 6 | Tempat ibadah | Tidak Ada | |
| 7 | Tempat parkir | Ada, di sekitar lokasi | |
| 8 | Gazebo | Tidak Ada | |
| 9 | Persampahan | Ada | |
| 10 | Drainase | Ada | Di badan jalan |
| 11 | Pedestrian | Ada | Di badan jalan, trotoar |
| 12 | Pencahayaan | Ada | Lampu jalan |
| 13 | Taman | Tidak Ada | Di Pasar Seni ada vegetasi |

Sumber : Data Primer (2016)

Gambar 4.3. Fasilitas Pendukung Lapangan Merah dan Pasar Seni

### 4.2.2. Lapangan Kalpataru

Lapangan Kalpataru, berada di kecamatan Kemiling dengan luas 1.65 Ha, yang dibatasi oleh kawasan/koridor dan pola tatanan fisik kawasan yang melingkupi, yaitu:

- Kantor Camat Kemiling di sebelah Barat
- Teuku Cik Ditiro di sebelah Utara
- Kantor Polisi Sub Sektor Kemiling disebelah Timur
- Perumahan Wana Asri di sebelah Selatan

Lapangan Kalpataru merupakan salah satu taman yang dimanfaatkan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai ruang terbuka hijau publik, diindikasikan adanya kegiatan-kegiatan privat yang mulai merambah fungsi publik dengan tidak mengabaikan kepentingan masyarakat untuk memanfaatkan lokasi ini. Pengembangan terhadap lokasi ini terus dilakukan oleh pemerintah kota yang juga merupakan bantuan daru pemerintah pusat sebagai suatu bentuk kerja sama pemerintah pusat terhadap pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung.

Adapun kedudukan Lapangan Merah dan Pasar Seni dalam konstelasi kota berdasarkan citra satelit dapat dilihat pada gambar. 4.4.

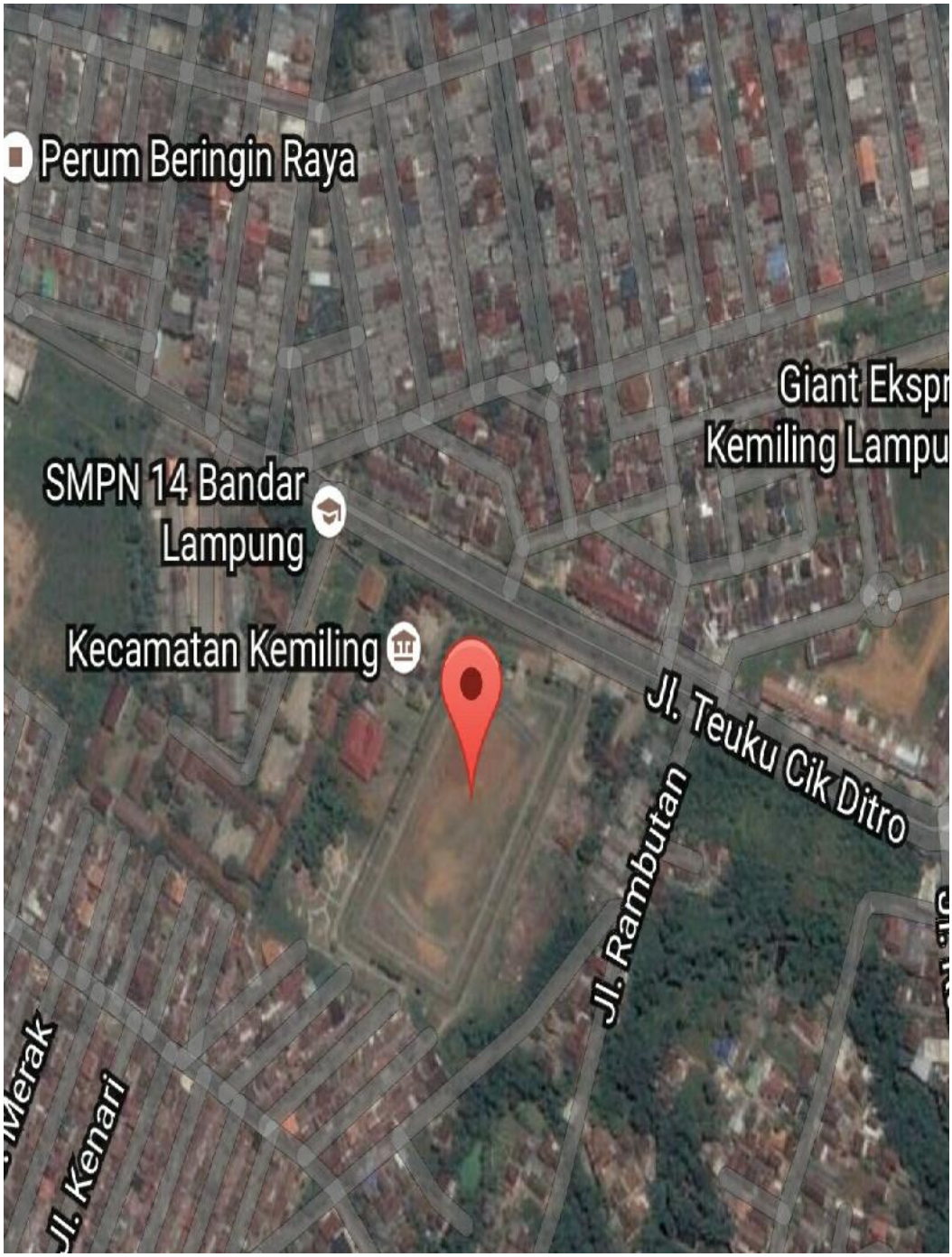


Gambar 4.4. Citra Lapangan Kalpataru

Adapun fasilitas-fasilitas yang mendukung fungsi kawasan dan tersedia menyebar seperti yang tertuang dalam Tabel . 4.3. dan Gambar 4.5. Fasilitas Pendukung Lapangan Kalpataru.

Ta*b*el. 4.3. Fasilitas Pendukung Lapangan Kalpataru

| No | Fasilitas/**S**arana **Prasarana** | Lapangan kalpataru | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Vegetasi | Ada | Semua fasilitas Kondisi tidak |
| 2 | Tempat duduk | Ada | terpelihara dan jorok |
| 3 | Air bersih | Tidak Ada | |
| 4 | Kantin | Ada, warung di sekitar lokasi | |
| 5 | Toilet | Ada | |
| 6 | Tempat ibadah | Tidak Ada | |
| 7 | Tempat parkir | Ada, di sekitar lokasi | |
| 8 | Gazebo | Tidak Ada | |
| 9 | Persampahan | Tidak Ada | |
| 10 | Drainase | Ada | |
| 11 | Pedestrian | Ada | |
| 12 | Pencahayaan\ | Ada | |
| 13 | Taman | Ada | |

Sumber : Data Primer (2016)

Gambar 4.5. Fasilitas Pendukung Lapangan Kalpataru

### 4.2.3. Embung Sukarame/Taman Kota

Embung Sukarame/Taman Kota, berada di kecamatan Sukarame dengan luas 10.260 $M^2$, yang dibatasi oleh kawasan/koridor dan pola tatanan fisik kawasan yang melingkupi, yaitu:

- Jalan Ryacudu dan perumahan korpri di sebelah Barat
- Jalan perum korpri dan Pasar Korpri di sebelah Utara
- Jalan perumahan korpri dan perumahan korpri di sebelah Timur
- Taman Kota dan Mesjid Alfalah di sebelah Selatan

Pemanfaatan embung merupakan salah satu bentuk penghijauan Kota Bandar Lampung selain itu fungsi yang diharapkan untuk menampung kelebihan air hujan di musim penghujan dan mencegah banjir.

Adapun kedudukan Embung Sukarame/Taman Kota dalam konstelasi kota berdasarkan citra satelit dapat dilihat pada gambar. 4.6. Citra Embung Sukarame

Gambar 4.6. Citra Embung Sukarame

Adapun fasilitas-fasilitas yang mendukung fungsi kawasan dan tersedia menyebar seperti yang tertuang dalam Tabel . 4.3. dan Gambar 4.7. Fasilitas Pendukung Embung Sukarame/Taman Kota.

Tabel. 4.4. Fasilitas Pendukung Embung Sukarame/Taman Kota

| No | Fasilitas/sarana Prasarana | Embung sukarame | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Vegetasi | Ada | Semua fasilitas |
| 2 | Tempat duduk | Ada | Kondisi tidak |
| 3 | Air bersih | Ada | terpelihara dan |
| 4 | Kantin | Ada, warung di sekitar lokasi (pasar) | jorok |
| 5 | Toilet | Ada | |
| 6 | Tempat ibadah | Tidak Ada | |
| 7 | Tempat parkir | Ada, memakai bahu jalan | |
| 8 | Gazebo | Ada, | |
| 9 | Persampahan | Ada, kotak sampak | |
| 10 | Drainase | Ada | |
| 11 | Pedestrian | Ada | |
| 12 | Pencahayaan\ | Ada | |
| 13 | Taman | Ada | |

Sumber : Data Primer (2016)

Gambar 4.7. Fasilitas Pendukung Embung Sukarame/Taman Kota

## 4.3. Tatanan Aktivitas atau Fungsi di 3 (tiga) Lokasi Penelitian di Kota Bandar Lampung

Penggunaan Lapangan Merah dan Pasar Seni secara umum sebagai wadah aktifitas warga seputaran kecamatan Enggal dan sekitarnya dalam keseharian. Untuk hal – hal yang bersifat khusus fungsi Lapangan Merah dan Pasar Seni yaitu untuk kegiatan yang bersifat formal (Upacara, Pameran, Perayaan Hari Raya Id, festival music dsb), kuliner  Sebagaimana Gambar 4.8. Aktivitas di Lapangan Merah dan Pasar Seni

Gambar 4.8. Aktivitas di Lapangan Merah dan Pasar Seni

Penggunaan Lapangan Kalpataru secara umum sebagai wadah aktifitas warga seputaran kecamatan Kalpataru dan sekitarnya dalam keseharian. Untuk hal – hal yang bersifat khusus fungsi Lapangan Kalpataru yaitu untuk kegiatan yang bersifat non formal seperti olah raga, bersantai, kuliner. Sebagaimana Gambar 4.9. Aktivitas di Lapangan Kalpataru

Gambar 4.9. Aktivitas di Lapangan Merah dan Pasar Seni

Penggunaan Embung Sukarame/Taman Kota secara umum sebagai wadah aktifitas warga seputaran kecamatan Sukarame dan sekitarnya dalam keseharian. Untuk hal – hal yang bersifat khusus fungsi Embung Sukarame/Taman Kota sebagai daerah resapan dengan kegiatan yang bersifat non formal seperti kegiatan penyaluran hobby (mincing), kegiatan ekonomi (Pasar Korpri). Sebagaimana Gambar 4.10. Aktivitas di Embung Sukarame

Gambar 4.10. Aktivitas di Lapangan Merah dan Pasar Seni

# VI. KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1. Kesimpulan

Kualitas RTH kota Bandar Lampung secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan persepsi pengguna RTH publik bahwa Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota merupakan RTH publik yang menunjukkan kategori cukup berkualitas.
2. Berdasarkan persepsi stakeholder bahwa Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota merupakan RTH publik yang menunjukkan kategori cukup berkualitas

## 6.2. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, dalam upaya peningkatan kualitas RTH publik di Kota Bandar Lampung maka aspek-aspek yang perlu perbaikan dan penataan kembali adalah :

   A. Aspek *needs* yaitu :

      1) Faktor kenyamanan :
         a. Sub faktor tempat duduk
         b. Sub faktor fasilitas penunjang, sub faktor kelengkapan pedestrian, sub faktor pencahayaan, sub faktor Taman.

      2) Faktor Keterlibatan Secara Aktif

         Sub faktor ruang bermain anak, sub faktor ruang untuk bermain remaja, sub faktor ruang untuk perayaan/festival

B. Aspek *rights* yaitu :

1) Faktor kebebasan aktivitas

Sub faktor penggunaan ruang multiuse, sub faktor zonasi aktivitas

2) Faktor klaim/pengakuan

Sub faktor jumlah ruang bebas pada saat tertentu di dominasi pengguna tertentu

B. Aspek *meanings* yaitu:

1) Faktor mudah dimengerti/*legibility*

Sub faktor kejelasan batas batas area, sub faktor landmark,

2) Faktor relevansi

Sub faktor hubungan norma budaya dengan karakter tempat,

3) Faktor hubungan dengan aspek yang lebih luas sub faktor adanya tempat keramat/hubungan dengan sejarah

4) Faktor hubungan individual

Sub faktor elemen bermain anak yang mengandung kesan/cerita atau sejarah,

5) Faktor hubungan kelompok

Sub faktor ruang sosial untuk kelompok etnik tertentu.

2. Studi ini hanya melihat kualitas RTH publik, oleh sebab itu perlu dilakukan studi tindak lanjut tentang Studi pengelolaan RTH publik oleh pihak swasta dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA


Bappeda Kota Bandar Lampung. 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung

_____.2011. Inventarisasi Ruang Terbuka Hijau Kota Bandar Lampung

_____.2012. Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandar Lampung

Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1998. *Kota yang berkelanjutan.* Ditjen Dikti, Dekdibut. Jakarta

Carr Stephen, mark Francis, Leane G, Rivlin, Andre M Stone. 1995. PUBLIK SAPCE. Cambridge University Press.

Chapman, David. 1996. *Creating neighbourhoods and places in the Built environment.* E & fn SPON.

Darmawan E. 2007. PerananRuang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design). Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Iniversitas Diponegoro. Cetakan 1. 2007: 7p

Danisworo, Mohammad. 1992. *Arsitektur, kota dan lingkungan hidup.* Institut Teknologi Bandung.

Departemen Dalam Negeri. 1988. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan. Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri. Jakarta.

Diyan NR. 2012. Kajian Rancangan MasterplanRuang Terbuka Hijau Kota Bogor. Thesis. Fisip-UI. 2012 : 53p

Dwiyanto & Agung. 2009. Kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau (RTH) di permukiman kota. Semarang. Jurnal Nasional Arsitektur.

Garhanam Harry Launce, 1985, maintaining the spirit of place: *Process for The Preservation of Town Character,* PDP Publisher Corporation, Meza Arizona.

Hakim, Rustam, 1987, *unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.

Hesty Susinda R, 2005. *Perencanaan system ruang terbuka hijau (RTH) untuk mendukung terciptanya kenyamanan dan identitas lanskap kotamadya Metro,* Propinsi Lampung. Thesis

Ikhsanuddin P & Satriana N. 2015. *Analisis perubahan penggunaan lahan RTH publik Kota Bandar Lampung*. Jurnal penelitian geografi vol.3. No.2. 2015: 5p.

Iguh PP. 2014. *Pelaksanaan Pengaturan RTHdalam RTRW di Kota Metro*. Jurnal Hima Han. Library@kpa.ac.id. Vol 1 No 3. 2014: 10p

Lynch, Kevin, 198. *Good City from, MIT Press*, Cambridge.

Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Naufan sapoetra.blogspot.co.id.2015/.Cara menghitung kuesioner skala likert. (di*unduh pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 11,02)*

Nikmatullah A.DG.Pabeta. 2011. *Tinjauan teoritis terhadap konsep pengembangan RTH kawasan perkotaan*. Bandung.Jurnal perencanaan wilayah. Nikmatullahdgpabeta.blogspot.co.id

Prihastoto. 2003. Kajian *Kualitas Ruang Publik pada Alun-Alun Kota Purworejo*. Thesis.

Rahmi RA, Faisal B, Soeriaatmaja AR. 2012. *Kebutuhan RTH kota pada kawasan padat studi kasus di wilayah Tegalega Bandu*ng. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vo. 1No 1.2012 : 2p

Rahmania A. 2007. *Analisis Pelaksanaan Pemanfaatan RTH* Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng. Jurnal Pascasarjana UNHAS. 2007: 10p

Risnita. 2012. *Pengembangan Skala Model LIkert*. Jurnal Pendidikan Biologi. E-jurnal-IAIN Jambi.ac.id. Vol 3.2012: 10p

Sanapiah Faisal. 1989. *Format-format penelitian sosial*. Dasar-dasar dan Aplikasi, Rajawali Press, Jakarta.

Simonds, J.o. 1987, *Landscape Architecture*, Mc. Graw Hill Book , New York , Edisi Bahasa Indonesia.

Spreiregen , Paul. D, 1965, URBAN DESIGN ; *The archiectur of Town and Cities,* Mc Graw-Hill Book Company, New York.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Simond, John Omsbee. 1961. *Landscape Architecture. Mc Graw Hill Book Company, Inc. New York-Toronto-London.*

Tatang M.A.2011. *Skala Likert, penggunaan dan analisis datanya. Yogyakarta. Jurnal pendidika*n. https://Tatangmanguny.wordpress.com./2010/11/01

Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space.* Van Nostrand Reinold Company. New York.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta

Widjajanti W.W (2010). *Keberadaan dan optimasi ruang terbuka hijau bagi kehidupan kota*. Jurnal itats.ac.id. 5p.